

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi empiris yang dilakukan oleh penelitian terdahulu mengenai Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2014-2017), yang bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat hasil analisis yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dedi Aji Hermawan (2012) “Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Earning per Share</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang <i>Listing</i> di BEI Tahun 2008-2010)”	<i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return Saham</i> .	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> , sedangkan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> .
2.	Michael Aldo Carlo (2014) “Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , dan <i>Price To Earnings</i> Ratio	<i>Return On Equity</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Price To Earnings Ratio</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap

	<i>Ratio Pada Return Saham (Perusahaan LQ45 tahun 2010-2012)”</i>	dan <i>Return Saham</i>		<i>return saham, sedangkan Price to earnings ratio (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham</i>
3.	Ferdinan Eka Putra Dan Paulus Kindangen (2016) “Pengaruh Return On Asset (ROA), <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap <i>Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014)”</i>	<i>Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) dan Return Saham</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan <i>Earning Per Share</i> Tidak berpengaruh secara Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i>
4.	Putu Imba Nidianti (2013) “Pengaruh Faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap <i>return saham Food and Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011	<i>Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Inflation rate, interest rate, dan return saham</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Inflation rate</i> berpengaruh secara Signifikan terhadap <i>Return saham</i> , sedangkan <i>Return On Asset</i> dan <i>interest rate</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return saham</i>
5.	Marry Anwaar (2016) “ <i>Impact of firms’ performance on stock return</i> ”	<i>Earning Per Share, Return On Asset, Return On Equity, Net</i>	<i>Quantitative</i>	<i>The results showed Earning Per Share, Return On Assets, and Net Profit Margin significantly</i>

	<i>(Evidence from listed companies of FTSE-100 index London, UK (2005-2014))”</i>	<i>Profit Margin, Quick ratio, and Stock Return</i>		<i>influence the return of shares, while the Return On Equity and Quick Ratio does not significantly influence the stock return</i>
6.	Tri Laksita Asmi (2014) “ <i>Current Ratio, Debt to Equity ratio, Total asset turnover, Return on asset, Price to book value</i> sebagai penentu <i>Return</i> saham (perusahaan <i>industry real estate and property</i> tahun 2012-2013)”	<i>Current Ratio, Debt to Equity ratio, Total asset turnover, Return on asset, Price to book value dan Return</i> saham	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Equity ratio</i> dan <i>Price to book value</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>Current Ratio, Total asset turnover, dan Return on asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak pada periode laporan keuangan yang digunakan. Periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2017 dalam perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2012: 36), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan perilaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2014: 392), Informasi yang lengkap relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi tersebut bisa berupa signal baik (*good news*) maupun signal buruk (*bad news*). Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi maka pasar modal dapat dibedakan menjadi (Jogiyanto, 2014: 573):

1. Pasar Modal bentuk lemah (*Weak Form*) yaitu pasar yang harga – harga sekuritasnya mencerminkan informasi masa lalu.
2. Pasar Modal bentuk setengah kuat yaitu pasar yang harga –harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan.
3. Pasar Modal bentuk kuat (*Strong Form*) yaitu pasar yang harga –harga sekuritasnya mencerminkan secara penuh semua jenis informasi termasuk informasi privat.

2.2.2. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal)

Pasar modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain investasi alternatif lainnya seperti: menabung di Bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti Obligasi, Saham dan lainnya (Widoatmojo, 2009: 11).

Menurut Rusdin (2008: 10), struktur pasar modal di Indonesia tertinggi berada pada Menteri Keuangan menunjuk Bapepan merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk melakukan pembinaan, peraturan, dan pengawasan sehari-hari pasar modal dengan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan pasarmodal yang teratur, wajar, efisien, serta melindungi kepentingan masyarakat pemodal.

Pasar modal di Indonesia terdapat 2 jenis yaitu (Rusdin, 2008:115):

1. Pasar Perdana

Adalah pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya di tawarkan ke investor oleh pihak Emisi, sebelum dicatatkan di Bursa Efek.

2. Pasar Sekunder

Adalah pasar dimana efek-efek yang telah dicatat di Bursa Efek diperjual-belikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada

para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di Bursa, setelah terlaksananya penawaran perdana. Di pasar ini, efek-efek diperdagangkan dari satu investor kepada investor lainnya.

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia adalah efek atau surat berharga yaitu (Tandelilin, 2007: 18):

1. Instrumen ekuitas adalah efek atau surat berharga yang dapat menambah ekuitas pemilik modal. Efek bersifat ekuitas meliputi saham. Saham merupakan instrumen yang paling dikenal dipasar modal. Investor yang memiliki instrumen jenis ini berarti ikut menjadi pemilik perusahaan tersebut sebesar modal yang ditanamkan.
2. Instrumen hutang adalah berupa surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan (selaku debitor) dan dijual kepada investor (selaku kreditor). Efek bersifat utang yang paling umum adalah obligasi.
3. Instrumen derivatif merupakan bentuk turunan dari sekuritas utama, misalnya turunan dari saham. Derivatif di Indonesia yaitu warrant, right dan opsi yang merupakan turunan dari saham.
4. Reksadana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portopolio efek oleh manajer investasi.

Pasar modal Indonesia harus mampu meyakinkan setiap investor yang jelas belum mengetahui dengan pasti bagaimana hasil yang akan diperolehnya dari investasi dalam pasar modal Indonesia. Analisa rasio

keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan (Putra dan Kindangen, 2016).

2.2.3. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2011: 239)

Menurut Munawir (2007: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.4. Analisis rasio keuangan

Menurut Munawir (2007: 67), Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada investor baik buruknya perusahaan.

Maka pengertian analisa rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan tertentu dengan ratio-ratio laporan keuangan yang lain dari perusahaan yang sama.

Ada lima macam rasio yang digunakan investasi menurut (Hanafi dan Halim, 2012: 74 - 83) yaitu :

1. Rasio Likuiditas adalah mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Contoh Rasio lancar dan *quick* rasio .
2. Rasio Aktivitas adalah melihat beberapa asset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada

tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanamkan pada aktiva – aktiva tertentu. Contoh perputaran piutang, rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, rata-rata umur persediaan, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

3. Rasio Solvabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar di bandingkan total asetnya. Contoh rasio total utang terhadap total asset, *times interest earned (TIE)*, dan *fixed charge coverage*
4. Rasio Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Contoh net profit margin (NPM), return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE).
5. Rasio Pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang ini lebih banyak berdasarkan pada investor (atau calon investor), meskipun pihak menejemen juga berkepentingan terhadap rasio – rasio ini. Contoh *Price earning ratio (PER)*, *dividend yield*, pembayaran dividen (*dividend payout*), dan *earning per share (EPS)*.

2.2.5. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007: 36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolut* atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk

menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.2.6. Rasio yang digunakan Investor

Analisis rasio dan analisis *trend* selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Apabila ingin mengetahui kekuatan manajemen, maka rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas harus dianalisis, dan jika ingin menilai kinerja perusahaan, maka rasio profitabilitas harus diperhatikan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Earning* (PER). Dimana rasio – rasio tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham yang diterima oleh pemegang saham.

2.2.6.1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) semakin meningkat berarti kinerja perusahaan semakin baik serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan semakin meningkat (Putra dan Kindangen: 2016).

Rasio *net profit margin* sering juga disebut sebagai rentabilitas perusahaan (*profitability ratio*), menurut Lumbantoruan (2008: 418) dalam Dewi dan Hidayat (2014: 2) jenis rasio keuntungan yang

sering dipergunakan yaitu rasio *net profit margin*. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh Lumbantoruan yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan. Dewi dan Hidayat (2014: 2) menyatakan *Net profit margin* disebut juga dengan margin atas penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan.

Net profit Margin (NPM) dapat dihitung sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2012: 81) :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.6.2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar (Putra dan Kindangen, 2016).

Jika besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *Earning Per Share* (EPS) perusahaan (Tandelilin, 2007: 241).

Earning Per Share (EPS) dapat dihitung sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2012: 82):

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba tahun berjalan yang diatribusikan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.6.3. *Return Saham*

Return saham adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh para investor atas hasil dari investasi saham yang dilakukannya (Hermawan, 2012).

Return saham adalah sejumlah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor melalui harga yang telah diinvestasikan melalui saham. Pengertian *return* saham pada penelitian ini sama dengan *capital gain*, karena belum ada pembagian *dividen*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga saham investasi sekarang lebih tinggi dari harga saham investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto, 2014: 236).

Return merupakan hasil yang di peroleh dari investasi. Ada dua bentuk *return* menurut Jogiyanto (2014: 252) yaitu:

- a) *Realized return* (relasasi *return*) yaitu *return* yang sesungguhnya terjadi/ didapatkan oleh investor. *Return* relasasi dihitung berdasarkan data historis, return realisasi ini penting

karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan.

- b) *Expected return* (return ekspektasi) adalah *return* yang diharapkan akan didapat oleh investor di masa depan. Sesuai dengan namanya *return* ekspektasi tentu belum terjadi, sedangkan *return* realisasi sudah terjadi.

Expected Return sebagaimana karakter yang *uncertainty* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal perusahaan dan faktor eksternal. Seorang investor pada prinsipnya adalah bermain diantara potensi masa depan atau peluang (profitabilitas) keuntungan masa depan. Untuk itu, investor dalam berinvestasi pada sekuritas harus memperhitungkan return yang diharapkan (*expected return*) yang akan didapat ketika berinvestasi pada sekuritas tertentu atau kelompok sekuritas tertentu.

Perhitungan *return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2014: 236):

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

P_{it} = Harga investasi sekarang

P_{it-1} = Harga investasi periode lalu

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin (NPM) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas total penjualan bersih yang dicapai oleh perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut dari sudut manajemen. Semakin meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen maupun *capital gain* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin besar. Berita baik berupa peningkatan rasio *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan dari tahun ke tahun diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih.

Penelitian Putra dan Kindangen (2016) dan Anwar (2016) sama-sama menemukan bukti bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

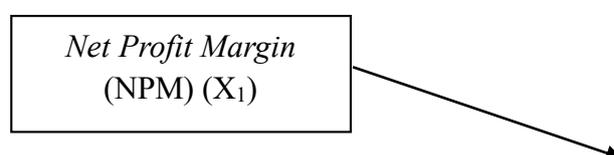
Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena *earning per share* (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana *earning per share* (EPS) menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Sehingga informasi mengenai *earning per share* (EPS) sangat penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan.

Penelitian Hermawan (2012) menemukan bukti bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Sugiyono (2015: 64) mendefinisikan Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka penelitimengambil dugaan atau hipotesis sementara, yaitu sebagai berikut :

H₁ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *retun* saham

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham